

**ANALISIS UNSUR DAN NILAI BUDAYA DALAM
SASTRA LISAN “SIRAJA TAMBUN”
(KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA)**

Oleh

**Mhd. Anggie J. Daulay, S.S., M.Hum (anggie.fbsunimed@yahoo.com)
Firman Rotama Habaga Tambun (tambunf3@gmail.com)**

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan unsur-unsur budaya dan nilai-nilai budaya Batak Toba yang terdapat di dalam sastra lisan “Si Raja Tambun” yang berasal dari desa Sibisa Kecamatan Ajibata Kabupaten Toba Samosir. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Koentjaraningrat untuk membahas tentang unsur-unsur kebudayaan dan Teori Siahaan tentang nilai-nilai budaya yang terdapat di dalam cerita “Si Raja Tambun”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif tanpa melakukan penghitungan statistik, dengan teknik pengumpulan data yang harus mendekati dan merekam cerita dari penutur cerita “Si Raja Tambun” yang bertempat tinggal di desa tersebut. Teknik analisis data yang digunakan adalah mencatat temuan-temuan dan objek-objek yang akan dikaji di dalam sastra lisan “Si Raja Tambun, selanjutnya akan dilakukan pengelompokan data dan mengklasifikasikan unsur dan nilai budaya yang terdapat dalam sastra lisan “Si Raja Tambun” dari Desa Sibisa, Kecamatan Ajibata, Kabupaten Toba Samosir. Hasil penelitian dari sastra lisan “Si Raja Tambun” dalam kajian antropologi sastra ditemukan bahwa sastra lisan “Si Raja Tambun” memiliki unsur budaya diantaranya sistem bahasa, sistem pengetahuan, peralatan kehidupan manusia, dan sistem religi. Sastra lisan “Si Raja Tambun” juga memiliki nilai budaya Batak Toba diantaranya nilai kekerabatan, nilai Hagabeon, nilai hasangapon, nilai hamajuon dan nilai uhum dohot patik.

Kata Kunci: *Unsur-unsur Budaya, Nilai-nilai Budaya, Si Raja Tambun*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan bagian dari kebudayaan, dalam artian bahwa sastra dapat digunakan sebagai sarana penguangan ekspresi jiwa dari masyarakat itu sendiri terutama penggambaran keadaan suatu daerah tertentu. Secara garis besar sastra dibagi atas dua bagian yakni sastra lisan dan sastra tulisan. Sastra lisan adalah kesusastraan, mencakup ekspresi sastra dalam bentuk karya sastra dengan penyebarannya dari mulut ke mulut

(secara lisan), sehingga sastra lisan akan lebih mudah memudar. Antropologi khususnya antropologi budaya adalah ilmu yang mempelajari manusia dan kebudayaan. Kebudayaan dalam arti “keseluruhan sistem gagasan-gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar” Koentjaraningrat, 2009:144). Endraswara (2013:1) mengatakan “Antropologi sastra adalah kajian yang berupaya meneliti sikap dan perilaku manusia yang muncul sebagai budaya dalam karya sastra”. Purba (2009:27) mengatakan, “Antropologi sastra adalah ilmu yang mempelajari sastra berdasarkan penelitian antar budaya”. Dari pendapat-pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa antropologi sastra adalah kajian yang mempelajari kehidupan manusia (budaya) melalui sebuah karya sastra.

Etnis Batak Toba, merupakan satu dari antara banyak etnis yang ada di Indonesia yang mempunyai banyak budaya dan karya sastra, salah satu karya sastra itu berupa cerita rakyat berjenis legenda, berisikan tentang kisah “*Si Raja Tambun*” dari Desa Sibisa Kecamatan Ajibata Kabupaten Toba Samosir. Cerita rakyat “*Si Raja Tambun*” bertahan dan hidup dalam budaya masyarakat di desa Sibisa Kecamatan Ajibata Kabupaten Toba Samosir. Cerita rakyat “*Si Raja Tambun*” merupakan salah satu cerita sejarah dari sebuah marga dalam suku Batak Toba yakni marga Tambun dan Tambunan.

Sastra lisan “*Si Raja Tambun*” memiliki nilai-nilai budaya dan unsur-unsur budaya yang tersirat sepanjang cerita, dari cerita kelahiran hingga bertemu dengan ibu kandungnya. Nilai-nilai dan unsur-unsur budaya inilah yang memberi pandangan bahwa masyarakat terdahulu hidup dalam kebudayaan yang kental dalam bermasyarakat.

LANDASAN TEORI

Dalam menganalisis unsur kebudayaan dalam sastra, Koentjaraningrat (Ratna, 2011:395) membatasi unsur kebudayaan menjadi tujuh bagian yaitu: Bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, peralatan kehidupan manusia, mata pencarian, sistem kemasyarakatan, dan sistem religi.

1. Bahasa

Bahasa adalah sistem pelambangan manusia yang lisan maupun yang tertulis untuk berkomunikasi satu dengan yang lain. Dalam karangan etnografi, bahasa masyarakat tercermin dalam rangkaian kata-kata dan kalimat yang diucapkan oleh suku-suku bangsa, beserta variasi-variasi dari pemilik bahasa itu.

2. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam suatu kebudayaan, merupakan suatu uraian tentang cabang-cabang pengetahuan yang dimiliki masyarakat, menyangkut pengetahuan tentang: (1) alam sekitarnya, (2) alam flora di daerah tempat tinggalnya, (3) alam fauna di daerah tempat tinggalnya, (4) zat-zat, bahan mentah, dan benda-benda dalam lingkungannya, (5) tubuh manusia (6) sifat-sifat dan tingkah sesama manusia; dan (7) ruang dan waktu.

3. Organisasi Sosial

Dalam tiap kehidupan masyarakat, unsur-unsur khusus dalam organisasi sosial diorganisasi atau diatur oleh adat-istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan dia hidup dan bergaul sehari-hari, kesantunan sosial paling dekat dan mesra adalah kesatuan kekerabatannya, yaitu keluarga inti yang dekat, dan kaum kerabat yang lainnya.

4. Peralatan Kehidupan Manusia

Kedelapan dipakai oleh manusia hidup dalam masyarakat kecil yang berpindah-pindah atau masyarakat pedesaan yang hidup dari pertanian, berupa; (1) alat-alat produktif, (2) senjata,(3) wadah, (4) alat-alat menyalakan api, (5) makanan, minuman, bahan pembangkit gairah, dan jamu-jamu, (6) pakaian dan perhiasan, (7) tempat berlindung dan perumahan, (8) alat-alat transport. (Koenjananingrat, 1990:343).

5. Mata Pencarian

Tiap jenis mata pencarian terkait dengan sistem sosialnya, sistem sosial yang berlaku dan diberlakukan di dalam berinteraksi dan bekerjasama

dalam kaitannya dengan mata pencaharian disebut sebagai adat. Adat dalam sistem sosial tercermin dari keteraturan dalam berbagai aktifitas sosialnya. Sedangkan adat yang dimanifestasikan dalam wujud fisik yang berupa berbagai peralatan yang merupakan benda-benda kebudayaan (Koenjananigrat, 1990:207).

6. **Sistem kemasyarakatan**

Sistem kemasyarakatan dianggap sebagai aspek kebudayaan yang paling luas. Antara masyarakat dan kebudayaan sulit dipisahkan, perbedaannya dapat dikenali melalui sudut pandang, intensitas, dan cara-cara lain yang dilakukan pada saat terjadinya proses pemahaman. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa sistem kemasyarakatan hampir sama dengan sistem kebudayaan. Hubungan manusia dengan manusia jelas merupakan masalah utama.

7. **Sistem Religi**

Sistem upacara keagamaan secara khusus mengandung empat aspek yaitu: (1) tempat upacara keagamaan yang digunakan, (2) saat-saat upacara keagamaan dijalankan, (3) benda-benda dan alat-alat upacara, (4) orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara, (Koentjaraningrat, 1990:337-378).

Siahaan membatasi nilai budaya batak toba menjadi 9 nilai budaya yaitu nilai budaya kekerabatan, nilai budaya religi, nilai budaya hagabeon, nilai budaya hasangapon, nilai budaya hamoraon, nilai budaya hamajuon, nilai budaya uhum dohot patik, nilai budaya pangayoman, nilai budaya manarihon.

1. **Nilai Budaya Kekerabatan**

Dalihan Na Tolu ini selalu hadir di dalam setiap ritus masyarakat Batak Toba yang tidak dapat tertinggal atau terpisahkan. Sistem kekerabatan masyarakat Batak Toba menempatkan 3 posisi penting yakni *hula-hula*, *Dongan Tubu*, *Boru*.

2. **Nilai Budaya Agama/ religi**

Batak Toba memiliki keagamaan yang cukup menonjol. Yang dimaksud dengan religi adalah agama purba suku Batak Toba sebelum

masuk agama monotesime ke tanah Batak. Dalam hal ini menghormati arwah para nenek moyang/leluhur nenek moyang tidak dapat dipisahkan dengan budaya masyarakat spritual Batak.

3. Nilai Budaya Hagabeon

Nilai budaya *hagabeon* bermakna harapan panjang umur, beranak cucu yang banyak, dan baik-baik. Masyarakat batak dikatakan *gabe* yaitu memiliki anak laki-laki dan perempuan, terutama laki-laki. Karena anak laki-laki bertujuan untuk melanjutkan cita-cita orangtuanya dan marganya.

4. Nilai Budaya Hasangapon

Orang yang memiliki *hasangapon* adalah orang yang memiliki kelebihan diri dari orang lain, misalnya kekayaan, jabatan, pangkat, keturunan, dan/atau sesuatu yang menjadikan dirinya bermulia.

5. Nilai Budaya Uhum dohot Patik

Masyarakat Batak Toba menegakkan hukum berlandaskan adat. *Patik dohot uhum* (aturan dan hukum) merupakan nilai yang paling kuat disosialisasikan oleh Masyarakat Batak Toba.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan, yaitu penulis langsung terjun ke daerah penelitian untuk mengumpulkan data. Dengan metode tersebut penulis secara langsung mewawancarai narasumber yang ada di lapangan. Selain itu, penulis juga memperhatikan, mendengar, mencatat data serta mengumpulkan keterangan-keterangan lain yang mendukung keabsahan jawaban responden dalam proses wawancara untuk melengkapi bahan-bahan yang diperlukan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Unsur-unsur Budaya

a. Bahasa

ndang simanuk – manuk, manuk sibontar andora, ndang sitodo turpuk siahut lomo ni roha. Silaklak ni singkoru, sirege – rege ni ampang, gabe do na maranak ni naboru, horas ma na Marboru

ni Tulang, Molo mamasu – masu damang parsinuan dohot raja – raja aha be na hurang ?”

b. Sistem Pengetahuan

Semakin hari, Siksaan dari saudara tiri si Tambun semakin parah dan membuat si Tambun tidak bisa menahan rasa ingin tahunya. Si Tambun akhirnya membulatkan tekad dan berlari menemui Silalahisabungan, lalu menarik saung (pedang yang berada dipinggang) silahisabungan dan memaksa ayahnya untuk memberitahu asal-usulnya.

c. Peralatan Kehidupan Manusia

Sesampainya di Silalahi Nabolak, Silahisabungan menyembunyikan bayi itu di tempat penyimpanan yang berada dicelah atap **rumah bolon** (Rumah Tradisional Batak Toba).

d. Sistem Religi

Silahisabungan adalah seorang Datu (dukun) ternama yang mampu mengobati segala penyakit, Raja Mangarerek lantas mengundangnya dan meminta bantuan Silahisabungan untuk menyembuhkan putrinya Siboru Nailing.

2. Nilai-nilai Budaya

a. Nilai kekerabatan

Raja Mangarerek sangat gelisah melihat putrinya yang jatuh sakit, dan membuat sayembara barang siapa yang bisa menyembuhkan putrinya akan diberikan hadiah apapun yang diminta oleh yang menyembuhkan.

b. Nilai Hagabeon

Hingga akhirnya pernikahan Silahisabungan dan Siboru Nailing melahirkan seorang anak laki-laki.

c. Nilai Hasangapon

Dahulu di desa Sibisa, ada seorang putri cantik bernama Siboru Nailing anak dari seorang raja di desa Sibisa bernama raja Mangarerek.

d. Nilai Hamjuon

Pada suatu ketika Raja Mangarerek mendengar bahwa Silahisabungan sedang berada disekitaran desa Sibisa. Silahisabungan adalah seorang *Datu* (dukun) ternama yang mampu mengobati segala penyakit, Raja Mangarerek lantas mengundangnya dan meminta bantuan Silahisabungan untuk menyembuhkan putrinya Siboru Nailing.

e. Nilai Uhum dohot Patik

Setelah beberapa hari bekerja Sitambun merasa sangat kelelahan berniat istirahat setelah makan siang, saat itu secara kebetulan si Tambun tertidur dipangkuan Si boru Nailing.

Pembahasan

1. Unsur-unsur Budaya

a. Bahasa

Unsur Budaya Bahasa yang terdapat pada ungkapan tersebut merupakan sebuah umpasa yang mengandung arti bahwa kita yang muda haruslah menghormati dan mematuhi keluarga terutama orang tua kita.

b. Sistem Pengetahuan

Unsur Budaya sistem pengetahuan yang dimaksud adalah tentang **sifat-sifat dan tingkah manusia**, terlihat pada keputusan si Tambun yang berani mengambil keputusan dan tidak kenal takut, sehingga dia berani menarik saung ayahnya karena dia merasa ada kebenaran yang ditutupi oleh ayahnya.

c. Peralatan Kehidupan Manusia

Masyarakat batak telah mengenal peralatan berupa **emas** yang termasuk dalam peralatan kehidupan manusia golongan **Pakaian dan Perhiasan** yang memiliki nilai lebih atau berharga, sehingga tidak sembarang orang akan memilikinya.

d. Sistem Religi

Sistem religi yang dimaksud adalah kepercayaan seorang raja Mangarerek pada kemampuan menyembuhkan penyakit pada

seorang dukun yang sakti yang mampu menyembuhkan segala penyakit.

2. Nilai-nilai Budaya

a. Nilai kekerabatan

Raja Mangarerek melambangkan *Dalihan Natolu* berupa *Elek Marboru* yang memiliki arti seorang ayah harus menyanyangi anak perempuannya.

b. Nilai Hagabeon

nilai hagabeon berupa lahirnya anak laki-laki dari pasangan Silahisabungan dan Siboru nailing, sehingga mereka sudah dapat dikatakan *gabe* karena mempunyai penerus marga berupa anak laki-laki.

c. Nilai Hasangapon

sang raja dan putrinya sudah *marhasangapon*, karena mempunyai kekayaan, jabatan, pangkat, keturunan, dan/atau sesuatu yang menjadikan dirinya bermulia.

d. Nilai Hamjuon

Nilai *Hamajuon* terletak pada dorongan Silahisabungan untuk bermigrasi ke daerah lain untuk menunjukkan ilmunya demi mencapai kejayaan.

e. Nilai Uhum dohot Patik

Toga Manurung marah besar dan menghukum si Tambun, karena dimasa itu sangatlah tidak pantas seorang bawahan melakukan tindakan tersebut pada atasannya yang seorang putri kerajaan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa, Sastra lisan *Si Raja Tambun* memiliki unsur-unsur budaya antara lain (a) sistem bahasa, (b) sistem pengetahuan, (c) peralatan kehidupan manusia, dan (d) sistem religi. Unsur budaya yang dominan ditemukan dalam sastra lisan *Si Raja Tambun* adalah unsur budaya peralatan kehidupan manusia dengan temuan 7 indikator peralatan kehidupan manusia. Sedangkan yang

tidak dominan terdapat 2 unsur yakni unsur Sistem Bahasa dan Sistem Pengetahuan. Sastra lisan *Si Raja Tambun* memiliki nilai-nilai budaya Batak Toba diantaranya: (a) nilai kekerabatan, (b) nilai Hagabeon, (c) nilai hasangapon, (d) nilai *hamajuon* dan (e) nilai *uhum dohot patik*. Nilai budaya yang dominan ditemukan dalam sastra lisan sastra lisan *Si Raja Tambun* adalah Nilai budaya *Hasangapon* dengan temuan 3 indikator. Sedangkan tidak dominan terdapat 3 Nilai Budaya yakni Nilai *Hagabeon*, Nilai *hamajuon*, Nilai *uhum dohot patik*

DAFTAR PUSTAKA

- Antilan. 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Antilan. 2009. *Sastra dan Manusia*. Medan: USU Press.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Endraswara. 2003. *Metode Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Universitas Negeri Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Koentjaraningrat. 2007. *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2017. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur kebudayaan dalam proses kreatif*. Yogyakarta : Penerbit Pustaka Pelajar.
- Harahap Basyral H dan Hotman M Siahaan.1987. "*Orientasi Nilai-nilai Budaya Batak*". Jakarta: Sanggar William Iskandar.
- Moleong, J.Lexi. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif* . Bandung : PTRemaja Rosdakarya . Edisi Revisi.
- Mulyana, Dedy. 2003. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sehandi, Yohanes. 2018. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Samosir, Queen, 2018. Sastra Lisan "Aek Sipitudai" di Desa Aek Sipitudai Kecamatan Sianjur Mula-mula Kabupaten Samosir (Kajian Antropologi Sastra). *Dalam jurnal online Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan*.
- Sigalingging, Sarmaida T.R. 2013 "Struktur dan Nilai Budaya Batak Toba dalam Sastra Lisan Huta Silahisabungan". *Jurnal Basastra*. 2 (2), 1(11).**
- Sinaga, Enjelina, 2012. "Analisis Nilai Budaya Sastra Lisan Batak Toba. Dalam Jurnal Online.Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan.1-17.**
- Suaka, Nyoman. 2014. *Analisis Sastra Teori dan Aplikasi*.Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sudewa, I. Ketut. 2014. "Transformasi Sastra Lisan Ke Dalam Seni Pertunjukan di Bali: Perspektif Pendidikan" *Jurnal Humaniora*. 26 (1), 65-73.
- Dandandjaja, James. 1984. *Foklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Percetakan PT. Temprint.